

Gaya Retro dan Ekplorasi Material dalam Tren Desain Mebel Karya Desainer Muda Indonesia

Jamaludin, Iyus Kusnaedi, Edwin Widia
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Nasional
Jalan PHH Mustapa 23 Bandung
Email: jamal@itenas.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the work of young designers in the field of furniture design that shows the trend of furniture design today. The trend here is the tendency of furniture design characteristics emerged in current Indonesia. Most of the works appeared at national and international furniture fairs which make them recognizable, both nationally and globally. The type of furniture discussed is limited to the design of chairs with rattan and wood materials. Furniture design trends also give an effect to the interior design. The method in this research is observation and critical analysis about furniture design characteristics. The results of observation and analysis show that the design trend of Indonesian furniture generally uses the design style of the 1960s until the 1980s as an inspiration. The design style is now called retro or vintage and is now a trend of furniture world. In terms of materials, the trend of furniture design today is characterized by the merger of two materials such as rattan with metal or wood with metal.

Keywords: retro, trends, furniture design, rattan furniture, young designers

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan karya desainer muda dalam bidang desain mebel yang menunjukkan tren desain mebel dewasa ini. Tren yang dimaksud adalah kecenderungan karakter desain mebel yang muncul belakangan di Indonesia. Sebagian besar karya-karya desainer muda muncul di pameran mebel skala nasional dan internasional sehingga cepat dikenal baik secara nasional maupun global. Desain mebel yang dibahas dibatasi pada kursi dengan bahan rotan dan kayu. Tren desain mebel juga memberi pengaruh pada desain interior. Metode dalam penelitian ini adalah observasi dan analisis kritis mengenai karakteristik desain mebel yang sedang tren karya para desainer muda. Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa tren desain mebel Indonesia umumnya menggunakan gaya desain tahun 1960-an hingga tahun 1980-an sebagai inspirasi. Gaya desain masa itu sekarang disebut retro atau sekarang menjadi bagian dari tren mebel dunia. Dari segi material, tren desain mebel dewasa ini ditandai dengan penggabungan dua material seperti rotan dengan metal atau kayu dengan metal.

Kata kunci: retro, tren, desain mebel, mebel rotan, desainer muda

PENDAHULUAN

Saat ini, bisnis mebel Indonesia terutama menyangkut masalah peningkatan volume ekspor mebel bersifat fluktuatif. Sementara itu, dari aspek desain, kondisi perkembangan desain mebel dewasa ini cukup dinamis dan mengalami kemajuan yang penting. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa desainer muda yang menaruh perhatian serius pada upaya pengembangan desain mebel dengan pendekatan baru. Mereka mencari bentuk dan pendekatan baru yang sedikit banyak dipengaruhi tren desain mebel dunia. Selain terus mengembangkan desain mebel berbahan kayu, sebagian desainer muda juga menaruh perhatian pada mebel berbahan rotan.

Minat terhadap rotan sebagai bahan desain mebel juga terjadi di negara lain seperti Denmark, salah satu negara di kawasan Skandinavia yang terkenal dengan produk desain mebel modern. Negara ini memiliki karakter Eropa Utara yang membedakannya dengan desain mebel modern lain seperti dari Jerman dan Italia (Jamaludin, dkk., 2007). Tahun 2016, Nikolai de Gier, dosen dan Ketua Program Studi Desain Interior dan Mebel di Arkitektiskele Kopenhagen Denmark membawa belasan mahasiswanya ke Cirebon untuk membuat purwarupa (*prototype*) desain mebel berbahan rotan yang desainnya dikembangkan dalam perkuliahan di Kopenhagen. Hal tersebut dilakukan karena metode pendidikan desain mebel di Denmark mengharuskan mahasiswanya membuat purwarupa mebel secara langsung dari desain yang dirancangnya dalam perkuliahan.

Dalam perkembangan desain mebel rotan di Indonesia, Nikolai de Gier (2016) melihat bahwa desainer Indonesia tampak kurang tertarik pada pengembangan desain mebel berbahan rotan. Akan tetapi, pada dekade ini sesungguhnya hal itu menunjukkan perkembangan yang menarik karena banyak desainer muda Indone-

sia secara sungguh-sungguh mulai menjadi desainer mebel rotan, dan karyanya telah diakui baik secara nasional maupun internasional. Hal ini tampak dari liputan media desain, khususnya yang terkait dengan kegiatan pameran internasional yang penting seperti di *Milan Design Week* dan *Salone del Mobile Milan* (Larobu, 2016; Junita, 2017; Muhanda, 2017).

Dengan munculnya desainer muda yang memiliki antusiasme tinggi dalam mengembangkan desain mebel berbahan rotan dan kayu, kemungkinan munculnya tren baru dalam desain rotan dan kayu akan terus terbuka dan menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan desain mebel di Indonesia. Karya-karya mutakhir dari desainer muda berbakat yang dipamerkan umumnya memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yang dapat diterima dalam skala internasional. Kebaruan yang unik dalam hal komposisi material dan dengan warna desain, yang menunjukkan vitalitas desainer muda ini, mampu membedakannya dengan karya desainer pendahulu mereka. Hal ini membuatnya menjadi bahan pembicaraan di media desain oleh para kritikus dan desainer lain, serta menciptakan tren baru desain mebel.

Dalam hal rotan alam, Indonesia menghasilkan sekitar 85% rotan dunia dengan 350 spesies. Meskipun demikian, desain mebel rotan belum mampu menjadi identitas desain Indonesia sebagaimana identitas desain yang berhasil diciptakan berbagai negara di Eropa dan Amerika (Santosa, 2016). Perlu upaya lebih lanjut dan intensif dalam pengembangan desain mebel berbahan rotan agar mampu menghadirkan pemahaman dunia dalam hubungannya dengan masalah identitas negara dari sudut pandang desain dengan bahan baku rotan.

Berbagai upaya pengembangan ini telah dilakukan pemerintah, industri dan desainer mebel rotan. Pemerintah telah secara

khusus mendirikan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) untuk mempercepat peningkatan industri kreatif. Desain mebel merupakan salah satu objek dari badan ini, bersama objek lain yang menjadi fokus pengembangan.

Untuk bersama-sama membangun industri mebel dan kerajinan, pihak industri mebel dan kerajinan telah lama memiliki beberapa asosiasi sebagai sarana untuk mengembangkan industri mebel dan kerajinan nasional. Misalnya, Asosiasi Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (Asmindo), Asosiasi Mebel dan Kerajinan Rotan Indonesia (AMKRI), Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI). Selain berbagai asosiasi industri, desainer Indonesia juga mendirikan himpunan atau asosiasi, seperti Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII), Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia (ADPII), Himpunan Desainer Mebel Indonesia (HDMI). Bersama pemerintah dan industri, mereka ingin mengembangkan dan memajukan desain mebel di Tanah Air.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tren desain mebel di Indonesia. Kajian berdasarkan pada fenomena desain mebel yang diciptakan oleh desainer muda yang karyanya telah cukup dikenal. Karya-karya desain mebel tersebut sering disertakan dalam berbagai pameran mebel besar, baik skala nasional maupun internasional, di dalam negeri dan di luar negeri, serta telah mendapat sambutan yang baik. Kajian terhadap desain mebel ini ditempatkan di dalam konteks desain interior untuk memberi gambaran mengenai tren desain interior, dengan mengambil contoh desain interior cafe di Kota Bandung.

METODE

Untuk mengetahui tren desain mebel di Indonesia ataupun dunia, metode yang digunakan adalah observasi, yaitu melihat dan mengamati serta mengumpulkan data dari berbagai media desain, dan yang uta-

ma adalah dari pameran mebel yang representatif.

Di Indonesia, terutama Jakarta secara berkala diselenggarakan pameran tahunan penting berskala internasional yang memamerkan produk mutakhir mebel. Pameran-pameran tersebut selain memamerkan produk mebel standar Indonesia seperti mebel reproduksi klasik, mebel luar ruang, dan mebel rotan konvensional, juga memamerkan desain mutakhir karya desainer muda.

Pameran tersebut adalah *Indonesia International Furniture Expo (IFEX)*, *Indonesia Furniture Show (IFS)*, dan *International Furniture and Craft Fair Indonesia (IFFINA)*. Pameran tahunan desain mebel ini juga diselenggarakan di berbagai negara di dunia. Di Eropa, ada pameran mebel mutakhir seperti di Milan, Paris, Frankfurt, Koln juga Kopenhagen. Demikian juga, di Amerika dan Asia ada pameran-pameran penting yang digelar untuk menunjukkan berbagai trend desain mebel mutakhir.

Secara umum, produk mebel Indonesia yang dikenal di luar negeri (ekspor) adalah mebel berbahan rotan, mebel kayu *outdoor (garden furniture)* dari bahan kayu solid, seperti jati, mahoni serta nyatoh, dan mebel reproduksi mebel klasik (Jamaludin, 2014). Dalam tulisan ini, mebel yang dijadikan objek kajian adalah jenis mebel kursi. Pemilihan terhadap mebel jenis kursi didasarkan pada kenyataan selama ini di dalam dunia arsitektur dan desain menunjukkan bahwa desain kursi merupakan objek desain perabotan yang paling sering menjadi media ekspresi arsitek atau desainer interior di dalam menuangkan gagasan desain mutakhirnya.

Dari segi penjualan dan pemasaran, untuk mengetahui bagaimana desain mebel yang sedang tren atau paling banyak diminati dan dibeli, tentu produser, eksportir dan *buyer* adalah pihak yang tepat untuk ditanya.

Desain adalah artefak budaya, dan dalam pembahasan tren desain mengandung unsur yang bersifat historis dan dapat masuk ke dalam kategori kajian sejarah visual (Dienaputra, 2012).

Untuk desain mebel di dalam konteks desain interior dipilih studi kasus secara acak di beberapa cafe di kota Bandung, sebagai representasi tren desain interior. Desain mebel dan desain interior yang sedang tren kemudian dianalisis dari unsur 'ideologi' desain dan sebagai elemen dalam gaya hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam artikel ini diuraikan dengan mengacu pada beberapa aspek, yaitu tren desain mebel berdasarkan material yang digunakan, tren berdasar gaya desain interior, karakter modern yang khas yang disebut fungsionalisme organik, tinjauan desain mebel dan desain interior sebagai salah satu elemen gaya hidup dan unsur pokok di dalam pengembangan desain yang memberi ciri paling signifikan, yaitu *craftmanship*.

A. Tren Desain Berdasarkan Material

Berdasarkan pengamatan belakangan ini dari beberapa pameran, diperoleh gambaran dari beberapa desain mebel yang dapat mewakili tren desain mebel. Tren ini dilihat dari unsur kebaruan yang diciptakan oleh sebagian besar desainer yang

umumnya mengarah pada ciri yang sama. Hal ini dapat dilihat dari karya terbaru desainer mebel. Tren dalam tulisan ini dibagi ke dalam kategori material utama yaitu rotan dan kayu dan gaya desain.

1. Rotan

Tren desain mebel rotan dapat dilihat dari beberapa desainer muda Indonesia seperti Abie Abdillah, Bayu Edward, dan yang lebih senior Adhi Nugraha. Mereka membuat desain kursi berbahan rotan dan memadukannya dengan material metal, seperti besi dan aluminium. Metal dipakai untuk bagian struktur kaki sehingga menghasilkan karakter mebel yang ringan. Kaki dari bahan metal dapat dibuat dengan ukuran kecil, hal yang sulit dilakukan apabila menggunakan material rotan.

Salah satu contoh desain mutakhir adalah kursi *Net Series* karya Abie Abdillah dan kursi *Koru* karya Bayu Edward. Keunikan dari kursi *Net Series* karya Abie Abdillah (gambar 1) dan kursi *Koru* karya Bayu Edward (gambar 2) adalah dengan menggabungkan rotan dan besi. Kedua material tersebut dibedakan dari fungsinya dengan jelas, yaitu rotan untuk bagian dudukan dan sandaran, besi tubular untuk rangka kaki dan struktur.

Konstruksi kursi dengan material rotan memerlukan ukuran rotan yang besar dan bagian lain sebagai penopang agar kokoh. Dengan besi berdiameter kecil, tuntutan-



Gambar 1. Kursi *Net Series* karya Abie Abdillah. (Sumber: Designboom.com)



Gambar 2. Kursi *Koru* karya Bayu Edward. (Sumber: Pinterest.ccom)



Gambar 3. Kursi *Kerang* (desain tahun 1970-an) karya Imam Buchori Zainuddin (Sumber: 332lab-wordpres.com)

an konstruksi kursi agar kokoh dan kuat menopang bagian dudukan dan sandaran dapat dicapai. Ukuran rotan dan besi tubular yang dipakai relatif sama sehingga secara visual keduanya tampak satu material. Komposisi rotan dengan besi rangka dibuat dengan dua cara, yaitu dengan penggunaan *finishing* cat warna senada dan kontras.

Karya-karya mutakhir desain mebel berbahan rotan umumnya menonjolkan karakter rotan seperti tampak pada kursi *Doeloe* karya Abie Abdillah (gambar 4). Hal ini berbeda dengan mebel berbahan rotan tahun 1970-an dan 1980-an ketika rotan lebih difokuskan sebagai material struktur, sementara untuk dudukan dan sandaran menggunakan pengempuk seperti busa tebal dibungkus salut dari bahan *fabric* atau kulit. Mebel rotan seperti ini misalnya dapat dilihat dari kursi *Kerang* (gambar 3) karya Imam Buchori Zainuddin.

Imam Buchori Z. merupakan tokoh desain Indonesia yang membawa desain mebel rotan Indonesia ke ranah desain modern (Jamaludin, dkk., 2018). Karya-karya Imam Buchori Z selain fokus pada masalah ergonomi sesuai antropometri orang Indonesia, juga menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap unsur kenyamanan bagi pemakai. Rotan batangan terutama dalam ukuran besar bukanlah media yang secara langsung dapat diduduki dengan nyaman.



Gambar 4. Kursi *Doeloe* karya Abie Abdillah (Sumber: designboom.com)

Untuk itu seluruh kursi rotan karyanya senantiasa menggunakan bantalan sebagai unsur kenyamanan.

Apa yang dilakukan Imam Buchori Zainuddin kemudian juga diikuti oleh desainer muda, terutama untuk desain mebel dengan dudukan yang menggunakan batang rotan ukuran besar. Pada kursi *Doeloe* dan juga kursi rotan lainnya, penggunaan bantalan pengempuk pada dudukan mebel rotan dewasa ini ditambahkan (*optional*) dengan cara sedemikian rupa sehingga material rotan tetap menonjol.

Contoh lain desain mebel rotan dengan pendekatan yang sama sekali baru adalah kursi karya Adhi Nugraha. Mebel seri *Kasvava* karya Adhi Nugraha (gambar 5).

Pada versi rotan vertikal, kursi *Kasvava* dibentuk dari perulangan rotan yang dijabarkan disusun menerus dari sandaran belakang dengan posisi vertikal, kemudian melengkung untuk menciptakan dudukan (horisontal) dan kembali vertikal di bagian depan kursi yang berfungsi sebagai kaki bagian depan.

Untuk penopang dudukan dan sandaraan belakang digunakan besi tubular dalam ukuran yang dekat dengan diameter rotan. Pada susunan rotan horisontal, rotan dilengkungkan untuk membentuk sandaran belakang dan sandaran tangan. Untuk bagian dudukan ditambahkan material kulit dengan pemasangan model anyam.

Pendekatan yang unik ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan tingkat



Gambar 5. Kursi *Kasvava* Karya Adhi Nugraha
(Sumber: 332-lab.wordpress.com)

magister dan doktor Adhi Nugraha yang ditempuh di Finlandia, salah satu negara Skandinavia yang unggul dalam bidang desain mebel modern.

Selain menciptakan desain mebel rotan dengan pendekatan industrial dan modern, Adhi Nugraha juga mencoba menghadirkan desain mebel dengan seluruhnya berbahan rotan tetapi dengan pendekatan baru. Pada seri kursi *Borneo-Dayak* (gambar 6), Adhi Nugraha menyusun rotan secara horisontal dan vertikal dalam bentuk lingkaran. Untuk bagian konstruksi dengan posisi vertikal dipakai rotan berukuran besar dan sebagai pengisi bidang dipakai rotan kecil secara horisontal.

2. Kayu

Di beberapa café, khususnya di Kota Bandung, sekarang ini muncul kembali penggunaan kayu solid. Meja makan menggunakan lembaran kayu solid utuh dalam ukuran besar dengan kayu solid tebal (gambar 7). Daun meja ini dari bahan kayu trem-besi (*Samanea saman*, *Albizia saman*) yang cukup tua sehingga diameter batangnya lebar dan dapat dijadikan daun meja tanpa sambungan.

Di tengah maraknya penggunaan kayu lapis dan pelapis *high pressure laminate* (hpl) produk pabrik yang menyiratkan dominasi industri modern, kehadiran meja dari kayu solid dan dalam ukuran besar menciptakan suasana natural yang sangat kental. Untuk bagian kaki, meja kayu solid ini sebagian



Gambar 6. Kursi *Borneo-Dayak* karya Adhi Nugraha
(Sumber: majalahasri.com)

menggunakan material dari kayu solid dan sebagian menggunakan besi. Penggunaan besi juga dipakai untuk rangka kursi dengan dudukan dan sandaran dari bahan kayu solid (gambar 8).

Pendekatan yang berbeda dilakukan oleh Joshua Mulia Simanjuntak. Joshua memperoleh pendidikan desain di Central St. Martin School of Art and Design, London. Ia juga mendalami *furniture design* di Ravensbourne College dan *industrial and product design* di Royal College of Art. Dalam dua kursi karyanya, *Natuna* dan *Benoa* (gambar 9) Joshua menggabungkan kayu solid untuk struktur dan kayu lapis *bending* untuk dudukan. Untuk memberikan kesan ringan, Joshua menggunakan kayu Amerika/Eropa yang berwarna muda. Dari bentuk keseluruhan tampak desain kursi *Natuna* dan *Benoa* ini terpengaruh desain mebel Denmark seperti karya Hans J. Wegner, seorang desainer mebel generasi awal dari Denmark yang membangun desain mebel Denmark modern, dan turut membangun reputasi internasional desain mebel modern Skandinavia.

Pada tahap awal perkembangan desain modern Denmark, Hans J. Wegner bersama Borge Mogensen, Hans J. Wegner dan Finn Juhl berperan dalam membuka jalan bagi desain mebel Denmark ke arah modern-



Gambar 7. Meja makan dari kayu solid utuh
(Sumber: pinterest.com)

isme. Ketiga tokoh itu merintis suatu gerakan artistik yang disebut “Denmark Modern” (Jamaludin, dkk., 2007).

Dalam berkarya, desainer mebel yang diuraikan di atas sebagai contoh beberapa desainer mebel muda membuka studio sendiri, dan sekaligus perusahaan, atau kerjasama dengan perusahaan yang memproduksi desain karyanya. Hal ini membuatnya memiliki kemudahan di dalam eksperimen dalam pembuatan prototip dari setiap karya desain. Abie Abdillah membuka *Studiohiji*, sedang Bayu Edward membuka studio dan *workshop Asanka*. Joshua Simanjuntak membuka studio *Karsa* dan *Zylia*. Ia sekarang menjabat sebagai Deputi Pemasaran Badan Ekonomi Kreatif (Bekraft). Tugasnya itu memberinya peluang untuk membawa desain mebel modern Indonesia ke pasar dunia. Karya-karya desain mebel modern Indonesia dewasa ini telah diterima di pasar internasional.

B. Tren Berdasar Gaya Desain Interior

Mebel adalah bagian integral dari suatu interior karena perannya yang penting di dalam kegiatan penghuni atau pemakai suatu ruang. Selain dinding, lantai dan plafon, mebel merupakan elemen interior yang penting karena dengannya kegiatan di dalam ruangan dapat terselenggara (Pile, 2002). Desainnya hadir sebagai bagian dari konsep atau gaya desain yang diterapkan pada suatu desain interior.



Gambar 8. Meja makan dan kursi dari kayu solid dengan rangka besi
(Sumber: pinterest.com)

Desain mebel yang tampak sedang tren khususnya di desain interior jenis *hospitality*, seperti cafe, dengan material dominan kayu adalah desain mebel dengan semangat retro. Yaitu, desain mebel yang mendekati karakter umum desain mebel pada tahun 1950-an hingga 1980-an.

Dari pengamatan selama ini, beberapa gaya desain mebel dipadukan di dalam suatu desain interior dalam suatu gaya desain yang sedang tren. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tren desain interior, khususnya pada ruang komersial, seperti cafe atau restoran, adalah sebagai berikut.

1. Gaya Industrial (*industrial look*)

Gaya desain interior industrial (*industrial look*) umumnya menggunakan karakteristik ruangan, sebagaimana kondisi yang ada di pabrik tua atau gudang, sebagai inspirasi. Perabotan tidak mengarah ke bentuk desain klasik tetapi pada kondisi pabrik yang umumnya didominasi oleh material metal seperti besi atau aluminium dan kayu dengan *finishing* kasar.

Salah satu ciri paling dominan di dalam interiornya adalah menonjolkan unsur struktur bangunan tanpa penyelesaian akhir (*finishing*) atau tidak dikerjakan hingga selesai (Simmons, 2017). Misalnya kolom



Gambar 9. Kursi *Natuna* dan *Benoa* karya Joshua Simanjuntak (Sumber: 332-lab.wordpress.com)

dan balok beton atau baja serta dinding dibiarkan tanpa cat. Demikian halnya utilitas bangunan seperti pipa air atau kabel listrik sengaja ditonjolkan (gambar 10).

Suasana pabrik atau gudang tampak sedang 'in'. Hal ini kemungkinan karena generasi millenium sekarang mulai jenuh dengan gaya modern yang mapan, desain yang rapi, mengkilat, dan serba sempurna; menginginkan sesuatu yang sederhana, apa adanya, kalau perlu sedikit rusak atau jelek. Bahwa ketidaksempurnaan juga dapat dinikmati dengan wajar.

Di sisi lain, suasana di pabrik adalah suasana orang bekerja, dan itu memberi pengaruh baik bagi semangat generasi muda untuk bekerja keras. Besi dan kayu dengan *finishing* kasar menjadi material dominan sebagaimana umumnya dapat ditemui di pabrik-pabrik pada dekade terdahulu (gambar 11). Pada cafe tersebut tampak upaya menghadirkan suasana



Gambar 11. Cafe dengan pendekatan nuansa industrial. Kursi didominasi material besi untuk struktur dan kayu solid untuk dudukan. (Sumber: pinterest.com)



Gambar 10. Sebuah cafe di Bandung dengan nuansa industrial. Plafon, lantai, dan dinding tanpa penyelesaian (*finishing*) akhir (Sumber: pinterest.com)

yang lebih urban dengan cara membuat *finishing* permukaan meja (*top table*) yang lebih halus.

2. Retro

Desain mebel retro adalah desain yang berdasarkan waktu sekarang dianggap model lama atau ketinggalan zaman atau *out of date*. Pengertian retro berasal dari kata *retrospective*, yaitu menengok kembali ke belakang. Dalam hal desain mebel, retro dipahami sebagai desain mebel yang menggunakan kembali ciri-ciri desain mebel yang muncul dan populer dalam kurun tahun 1950-an, 1960-an, 1970-an hingga 1980-an (Abbas, 2017).

Salah satu desain mebel yang populer pada tahun 1960-an hingga 1980-an adalah desain mebel Skandinavia yang ditandai dengan mebel berbahan kayu solid dengan garis-garis bersih, fungsional dan efisien



Gambar 12. Kursi cafe dengan dudukan dari kayu solid dan struktur besi beton dicat hitam. (Sumber: letsgoeatall.blogspot.co.id)



Gambar 13. Ruang Tamu Kantor Walikota Bandung Ridwan Kamil
(Sumber: jurnalbandung.com)

dalam penggunaan material serta menampilkan kesederhanaan bentuk (Sparke, 1998). Skandinavia adalah sebutan untuk kawasan di Eropa Utara (Nordik) yang terdiri dari negara-negara Denmark, Swedia, Finlandia, Norwegia dan Islandia (Jamaludin, dkk., 2007). Pada dekade itu muncul juga kecenderungan desain mebel modern berbahan kayu solid dengan teknologi kayu lapis, desain mebel bergaya pop dengan bahan plastik, dan warna-warni serta gaya desain mebel yang terinspirasi gaya *art deco*.

Tren penggunaan mebel bergaya retro sangat jelas terdapat pada kantor Walikota Bandung Ridwan Kamil. Ruang tamu (gambar 13) ini didominasi desain mebel bergaya retro berbahan utama kayu solid dengan dudukan dan sandaran menggunakan jok dengan salut *fabric* berwarna hijau muda. Di bagian ujung tengah terdapat kursi berwarna merah yaitu kursi *The Egg* (gambar 14). Kursi *The Egg* adalah salah satu ikon desain modern Skandinavia karya Arne Jacobsen dari Denmark (Jamaludin, dkk., 2007).

Sebagai walikota yang populer dan akrab dengan media sosial dan warga, Ridwan Kamil menunjukkan tidak saja sebagai figur walikota yang populer tetapi juga sebagai arsitek yang menunjukkan apresiasinya terhadap desain mebel yang menjadi salah satu ikon desain modern.



Gambar 14. Walikota Bandung Ridwan Kamil menerima tamu di kursi *The Egg*
(Sumber: tribunnews.com)

C. Fungsionalisme Organik

Pendekatan dari berbagai desain mebel yang tren di atas seluruhnya berlandaskan pada prinsip desain modernisme, terutama salah satu unsurnya yang sering menjadi pondasi utama desain (dan arsitektur) modern, yaitu fungsionalisme. Fungsionalisme sebagai salah satu konsep desain modernisme yang diterjemahkan ke dalam desain Skandinavia yang disesuaikan dengan tradisi fungsional yang hidup dalam dunia *craftmanship* masyarakatnya. Istilah fungsionalisme di Skandinavia mendapat kata tambahan, yaitu fungsionalisme organik.

Pendekatan terhadap fungsionalisme dalam konteks yang berbeda dengan Bauhaus dilakukan di Skandinavia pertama kali oleh Kaare Klint, tokoh utama peletak dasar desain mebel modern di Denmark. Studi yang dilakukan Kaare Klint terhadap desain klasik mebel Inggris menciptakan pendekatan baru terhadap desain yang berkembang ke arah fungsionalisme dalam desain modern. Pendekatan tersebut berupa studi yang dilakukan terhadap fungsi dasar desain mebel seperti ukuran, proporsi, dan teknik konstruksi yang praktisnya mampu memberikan kenyamanan dan kesederhanaan bentuk, bukan pada dekorasi yang cenderung menjadi bagian tak terpisahkan dari desain mebel klasik Inggris (Fiell, 1993). Kaare Klint secara ketat menerapkan prinsip modernitas fungsional terhadap karyanya. Hal ini dapat dilihat



Gambar 15. Kursi *Faborg* Karya Kaare Klint, desain sekitar tahun 1914 (Sumber: Danishdesignstore.com)

dari salah satu karyanya, yakni kursi *Faborg* (gambar 15) yang cenderung sederhana.

Klint melihat mebel lebih sebagai perabotan untuk hidup sehari-hari, bukan sebagai objek seni patung (*sculptural objects*) (Penny Sparke, 1986). Kursi *Faborg* ini merupakan tonggak dikenalnya desain mebel Denmark dan Skandinavia umumnya, dengan pendekatan fungsionalisme organik. Fungsionalisme Skandinavia ini kemudian muncul menjadi ideologi nasional dalam konsep desain Skandinavia dan juga Denmark (Bernsen, 1994).

D. Desain Mebel dan Desain Interior sebagai Salah Satu Elemen Gaya Hidup

Dalam konteks desain dan gaya hidup (Walker, 1990), apa yang dilakukan Ridwan Kamil yang memajang kursi desain Skandinavia di kantornya dan dieskpos di media sosial seperti twitter, dapat menjadi contoh dan acuan bagi gaya hidup masyarakat urban. Dalam konteks desain, cara Ridwan Kamil tersebut tidak berarti harus mengacu pada desain Skandinavia, tetapi lebih jauh lagi sebagai acuan desain bagi pengembangan desain, khususnya di Kota Bandung, untuk menggunakan desain yang sederhana tetapi dengan kualitas tinggi.

Dengan kata lain, desain yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidup (Kristensen, 2015).

Dari hasil temuan di lapangan, desain mebel dan desain interior yang tren atau populer pada dekade ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggunakan desain mebel pada beberapa dekade sebelumnya yang pada saat itu populer. Belum tampak desain mebel atau desain interior yang secara khusus menggambarkan upaya ke arah masa depan atau futuristik. Hal ini menunjukkan adanya orientasi gaya hidup masyarakat urban, khususnya Bandung yang mengacu pada kualitas desain modern tetapi dengan pendekatan yang lebih sederhana.

Perjalanan sejarah desain mebel di Indonesia sebenarnya telah cukup panjang sejak sebelum masa kolonial dan mulai mendapat pengaruh besar dari desain mebel Eropa pada masa kolonial Belanda. Berbagai upaya adaptasi desain Eropa telah dilakukan agar sesuai dengan kondisi di Indonesia baik dari segi gaya desain, maupun material dan teknologi (Puspita dkk., 2006).

Dari observasi yang telah dilakukan tampak bahwa desain Skandinavia telah menjadi acuan utama bagi pengembangan desain mebel modern di Indonesia. Meskipun desain tersebut populer pada dekade tahun 1960-an hingga 1990-an, tetapi dalam pengembangan desain modern di Indonesia, desain Skandinavia masih tetap dipakai menjadi acuan. Hal ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan desain mebel modern di Indonesia pada tahap awal, baik yang menggunakan bahan kayu maupun rotan yang mengacu pada desain mebel Skandinavia (Jamaludin, dkk., 2018).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat, khususnya di kota besar, terutama Jakarta, dewasa ini telah mendorong gaya hidup ke arah menikmati produk desain modern berkualitas dunia. Hal ini misalnya ditunjukkan dengan munculnya



Gambar 16. *Showroom* mebel produk Fritz Hansen di Pacific Place Jakarta (Sumber: pacificplace.co.id)

berbagai *dealer*, *showroom* atau toko resmi yang menjual produk desain yang berkualitas tinggi dari negara-negara Skandinavia. Fritz Hansen, produsen kursi *the Egg* yang berpusat di Denmark, telah membuka cabangnya di Jakarta sejak tahun 2014. Pada tahun yang sama, perusahaan mebel Denmark *Jysk* juga membuka tokonya di Jakarta dan Surabaya disusul oleh produsen mebel terkenal dari Swedia IKEA yang membuka gerainya di Alam Sutera Tangerang (Jamaludin, dkk., 2018).

Dengan adanya *showroom* di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, desain mebel Skandinavia yang sebelumnya hanya dapat dinikmati dari buku atau majalah desain sekarang hadir lebih dekat. Produk mebel Skandinavia yang semula sepenuhnya impor langsung, sekarang memiliki toko di Jakarta dan Tangerang. Selain menjadi pilihan di dalam mengisi interior, mebel tersebut juga sebagai acuan desain mebel Indonesia menjadi lebih dekat. Artinya, desainer mebel Indonesia dan juga produsen atau *workshop* mebel di Tanah Air terpacu untuk terus menciptakan dan memproduksi desain mebel modern dengan standar desain mebel Skandinavia. Untuk contoh produknya, kini tidak lagi hanya ada di buku atau majalah desain tetapi ditunjukkan langsung oleh berbagai produk yang dipajang di IKEA dan toko mebel Skandinavia lainnya. Meskipun produsen dari Swedia, dalam hal produk mebel rotan,

IKEA menerima pasokan dari produsen rotan Indonesia.

Selain desain mebel Skandinavia, beberapa negara maju juga telah lama menunjukkan eksistensinya dalam bidang desain mebel. Sebagai contoh, Italia telah lama menjadi rujukan desain mebel tetapi dengan arah orientasi yang berbeda. Desain mebel Italia lebih progresif dibanding desain mebel Skandinavia, dan sering mampu mendahului zamannya. Tetapi, produknya yang sangat beragam dan cenderung bergerak ke arah desain yang *glamour*, *chic*, atau mewah tidak menjadi acuan utama desainer mebel Indonesia. Meskipun demikian, dari pengamatan terhadap beberapa toko mebel di mal kota Bandung tampak adanya produk dari beberapa perusahaan mebel mencoba mengadopsi gaya desain mebel Italia ini. Akan tetapi, dari segi pencapaian kemampuan di dalam hal kualitas yang setara dengan mebel Italia tampak masih jauh.

Perkembangan industri yang didukung oleh arus informasi melalui internet yang berlimpah dewasa ini, menyebabkan terjadinya perubahan besar pada generasi muda. Mereka bebas memilih model mebel sebagai bagian dari gaya hidupnya. Sekarang orang dapat memikirkan dan memilih ke dalam kelompok masyarakat mana mereka ingin masuk, dan gaya atau genre mebel apa yang tepat dalam karakter dan atmosfer kelompok itu.

Kondisi ini juga dipicu oleh semakin mahalnya properti sehingga ruang-ruang yang ada dimanfaatkan secara maksimal dengan mebel yang fungsional, praktis dan multiguna. Generasi ini bahkan bebas untuk bernostalgia dan kembali menggunakan mebel gaya vernakular yang pernah dipakai leluhur mereka atau mebel antik. Kelompok lain maju lebih jauh, mencoba memasuki gaya desain yang paling kontemporer atau *avant-garde* yang diciptakan desainer muda dengan gayanya yang khas dunia mereka, yang berbeda dengan gaya desain sebelumnya (Jamaludin, 2014).

Dari temuan tren desain mebel yang dipakai dalam desain interior kafe di atas tampak bahwa dewasa ini desainer muda dan juga generasi muda pada umumnya, sebagai konsumen utama, memiliki kecenderungan untuk menggunakan elemen nostalgia sebagai bagian dari gaya hidup urban dewasa ini. Hal ini tampak dari penggunaan gaya industrial yang mengacu pada dunia pabrik di masa lalu. Penggunaan desain Skandinavia sebagai acuan juga merupakan pertanda kuatnya unsur nostalgia karena desain Skandinavia populer pada dekade 1960-an hingga 1980-an. Desain Skandinavia pada berbagai literatur mutakhir sering dikategorikan ke dalam *mid-century design* (Greenberg, 1995; Quinn, 2006).

E. Unsur Craftmanship

Hal yang menjadi dasar dari penggunaan desain Skandinavia sebagai acuan adalah karena pendekatan desain dengan acuan pertukangan (*craftmanship*) pada mebel modern Skandinavia yang masih sangat kuat. Menurut Sparke (1986), pengembangan desain di Skandinavia didasarkan atas penggabungan tiga hal pokok, yaitu tradisi *craftmanship*, modernisme, dan idealisme sosial. Gabungan ketiga unsur tersebut kemudian menghasilkan desain dengan pendekatan yang sering disebut lebih manusiawi yang merupakan unsur kualitas terkuat dari desain yang dihasilkan di kawasan Skandinavia.

Dalam hal *craftmanship* atau pertukangan, kondisi di Skandinavia ini tidak jauh berbeda dengan sebagian besar industri mebel Indonesia yang masih kuat di dalam aspek produksi dengan mengandalkan kualitas *craftmanship* di dalam proses pembuatan mebel. Industri mebel Skandinavia telah menggunakan mesin modern tetapi pendekatan kualitas didasarkan pada model *craftmanship* telah berakar kuat (Jamaludin, dkk., 2007).

Pertukangan (*craftmanship*), dalam hal ini keahlian di bidang mebel yang dimiliki para tukang, tersebar di berbagai *workshop* mebel di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Cirebon, Klaten, dan Jepara. Cirebon dikenal sebagai pusat industri mebel rotan di pulau Jawa, dan Jepara sebagai pusat mebel ukir dari bahan kayu solid, khususnya jati.

Di dalam proses pabrikasi, industri mebel pada hakekatnya mengandalkan proses sistem pertukangan. Dengan kata lain, desain yang masih sangat dekat dengan unsur *craftmanship* adalah desain mebel. Hal ini terutama pada mebel berbahan rotan dan kayu solid serta mebel yang dibuat *workshop* skala kecil-menengah.

Penggunaan mesin sebagai sumbangan teknologi terbatas pada proses yang dilakukan pada bahan baku kayu seperti mesin potong, mesin serut, dan *planer*. Untuk mebel dari bahan besi, teknologi yang digunakan terbatas pada teknik las dan metode melengkungkan besi dengan teknik sederhana. Unsur *craftmanship* tetap memegang peranan penting di dalam proses akhir produksi mebel.

F. Lomba Desain: Upaya Pengembangan Desain Mebel

Pengembangan desain mebel modern dilakukan berbagai pihak, baik pemerintah maupun pihak swasta, termasuk media. Model pengembangan desain mebel yang populer adalah dalam bentuk lomba desain mebel. Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan dan secara kusus Badan Ekonomi Kreatif (Bekraft) sering mengadakan lomba desain mebel berbahan rotan dan kayu. Demikian juga pihak media desain, seperti majalah desain Bravacasa dan pameran Casa Indonesia.

Setiap tahun pihak-pihak di atas mengadakan lomba desain mebel. Hal ini mendorong antusiasme desainer muda untuk



Gambar 17. Desain mebel *Sirkam Chair* sebagai Juara I pada Casa Design Challenge 2017 karya Devi Nugraha (Sumber: casaindonesia.com)



Gambar 18. *Wolo Chair*, Juara ke tiga pada Casa Design Challenge 2017, karya A.G. Gilang Raihasa (Sumber: casaindonesia.com)

turut serta mengembangkan kemampuannya di dalam desain mebel terutama dengan bahan rotan yang menjadi ciri khas Indonesia. CASA Design Challenge (CDC) adalah kompetisi yang diadakan oleh CASA Indonesia dan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *furniture*, *kitchenware*, dan *lighting* sejak tahun 2011. Pada tahun 2017, juara pertama desain mebel adalah *Sirkam Chair* karya Devi Nugraha (gambar 16); sedangkan juara kedua berupa meja dan ketiga berupa kursi *Wolo Chair* karya A.G. Gilang Raihasa (gambar 18).

Dilihat dari jumlah peserta lomba, pada tahun 2017, jumlah peserta naik sebesar 60%, dan terdapat 10 finalis yang terdiri dari empat finalis untuk kategori furnitur, tiga untuk kategori *lighting*, dan tiga untuk kategori *kitchenware* (Ranti, 2017). Melihat data peserta pada CDC tersebut tampak meningkatnya antusiasme desainer muda untuk turut serta dalam lomba desain mebel.

Himpunan Desainer Mebel Indonesia bekerjasama Perum Perhutani, Forest Stewardship Council (FSC) dan William E. Connor & Associates Ltd. (WECA) dan Bio Industri setiap tahun mengadakan lomba desain Indonesia Designer Challenge (IDC)

yang pesertanya terus mengalami peningkatan jumlah dan item desain. Contoh peran pemerintah dalam kegiatan lomba desain mebel ini adalah Indonesia *Furniture design Award* (IFDA) yang diselenggarakan oleh Direktorat Industri Hasil Hutan dan Perkebunan, Kementerian Perindustrian bekerjasama dengan Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (AMKRI), Yayasan Rotan Indonesia (YRI) and Himpunan Desainer Mebel Indonesia (HDMI).

Dari berbagai lomba, yang kemudian dipamerkan ini, muncul desainer muda berbakat yang potensial untuk fokus pada pengembangan desain mebel Indonesia modern.

SIMPULAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa apa yang muncul ke permukaan sebagai tren desain mebel di Indonesia belum mengarah kepada desain yang berorientasi ke masa depan. Desain dengan semangat futuristik walaupun ada belum secara signifikan menjadi tren dan acuan desainer mebel.

Desain yang ada masih mengacu kepada desain pada dekade sebelumnya. Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa



Gambar 19. Suasana pameran Casa Design Challenge 2017 (Sumber: casaindonesia.com)

selain terhadap kayu, desainer muda Indonesia mempunyai ketertarikan yang tinggi juga terhadap material yang menjadi ciri khas Indonesia, yaitu rotan. Inovasi yang dilakukan menghasilkan tren desain mebel, dengan seringnya mereka hadir pada berbagai pameran nasional dan internasional dan peluang pasar internasional yang semakin terbuka. Upaya inovasi tidak saja menggunakan inspirasi dari desain pada dekade sebelumnya, tetapi juga dengan menggunakan prinsip-prinsip estetika secara langsung sehingga menghasilkan desain mebel dengan kualitas estetika tinggi. Dengan material besi rangka atau struktur, terhindar dari kesan mebel berat dan menciptakan satu kesatuan desain modern dengan karakter desain yang lebih 'ringan'.

Kecenderungan utama lainnya pada mebel berbahan rotan adalah adanya upaya menghadirkan rotan sebagai unsur utama suatu objek desain mebel. Rotan tidak lagi dihadirkan sebagai rangka atau struktur dengan tambahan jok atau *padding* tebal sebagaimana pada desain mebel rotan terdahulu.

Karakteristik desain mebel kayu mutakhir menggunakan unsur sejarah atau nostalgia, yaitu menggali inspirasi dari desain pada beberapa dekade sebelumnya yang kemudian melahirkan istilah retro. Kecenderungan ini tampak pada berbagai desain interior kafe dan juga kantor dengan *user* usia muda.

Adanya kecenderungan penggunaan desain mebel Skandinavia dewasa ini di dalam desain interior di Indonesia, di satu



Gambar 20. Poster kompetisi desain Casa Design Challenge 2018, meliputi *furniture*, *kitchenware* dan *lighting* (Sumber: casaindonesia.com).

sisi dapat merupakan cerminan dari meningkatnya kemampuan ekonomi secara umum pada masyarakat urban Indonesia dan tumbuhnya apresiasi dan pemahaman terhadap desain mebel yang berkualitas tinggi.

Desain interior beberapa kafe di kota Bandung yang menggunakan pendekatan gaya industrial umumnya dibuat oleh desainer muda. Hal ini dapat dijadikan sebagai barometer kecenderungan atau tren mengenai konsep desain yang sedang tren di kalangan desainer mebel dan desainer interior muda, khususnya di kota Bandung. Di kalangan desainer mebel dan desainer interior muda, muncul antusiasme yang tinggi di dalam melihat desain interior sebagai media untuk menampilkan unsur nostalgia bersumber dari suasana pabrik jaman dulu, tetapi juga karena dari gaya industrial itu terkandung unsur-unsur kesederhanaan dan kejujuran dari desain yang ditampilkan.

Dalam dunia produksi mebel, hal yang masih harus ditingkatkan adalah kemampuan dalam masalah memahami kualitas pekerjaan *craftmanship* yang secara umum masih sangat kurang. Banyak produk-produk mebel yang dikerjakan hanya dengan pendekatan kuantitas, tidak dibarengi oleh kualitas. Dengan kondisi seperti ini, faktor harga murah menjadi tolok ukur kualitas rendah.

Dari segi bahan baku, untuk mebel berupa kayu di Indonesia relatif berlimpah, akan tetapi masih belum dimanfaatkan secara ekonomis, seperti halnya di Skandinavia. Hal ini tampaknya berhubungan dengan karakter produksi mebel yang belum mengarah pada penggunaan material ekonomis. Di sisi lain, pertukangan atau industri mebel di Indonesia sepertinya belum beralih dari menggunakan kayu yang secara tradisional merupakan material untuk mebel seperti jati atau mahoni.

Kayu tropis di Indonesia yang dapat dipakai dan dibudidayakan untuk keperluan bahan mebel masih memungkinkan dan tersedia banyak. Ketergantungan terhadap satu atau dua jenis kayu (seperti jati dan mahoni) pada gilirannya akan menyebabkan kelangkaan material tersebut yang dengan sendirinya akan memacu tingkat harga bahan baku (Jamaludin, dkk., 2007). Adanya terobosan baru, yaitu dipakainya kayu trembesi untuk daun meja (*top table*) menunjukkan peluang untuk menggunakan kayu jenis lain.

Dari beberapa desain mebel berbahan kayu, khususnya pada kafe bergaya industrial, tampak adanya upaya penggunaan kembali (*re-used*) kayu bekas atau kayu sisa produk industri. Hal ini sangat relevan dengan isu dunia dalam masalah pengurangan limbah industri yang akan berpengaruh pada lingkungan. Dalam dunia desain pendekatan ini disebut *green design* yang salah satunya memanfaatkan bahan bekas pakai.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. (2017). What is Retro Style Furniture? Discover More About Retro Style Furnishings. Diakses 4 Maret 2017 dari <https://www.thespruce.com/what-is-retro-style-furniture-1391679>.
- Bensen, J. (1994). *Hans J. Wegner*. Copenhagen: Danish Design Center.
- de Gier, N. (2017). "A conversation with material", diakses December 12, 2017 dari *The Design Journal*, 20: sup1, S7 45-S753, DOI: 10.1080/14606925.2017.1353021.
- Dienaputra, R. P. (2012). Rekonstruksi Sejarah Seni dalam Konstruksi Sejarah Visual. *Panggung*, 22 (4), 1-16.
- Fiell, C. and Fiell, P. (1993). *Modern Chairs*. Koln: Benedikt Taschen
- Greenberg, C. (1995). *Mid-century design: furniture of 1950s*. New York: Harmony Books.
- Jamaludin. (2014). *Pengantar Desain Mebel*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Jamaludin, Buchori, I., & Santosa, I. (2007). Desain Mebel Denmark dalam Konteks Perkembangan Desain Kontemporer Skandinavia. *Journal of Visual Art and Design* 1 (2), 155-180.
- Jamaludin, Firdaus, B. A. T., & Subkiman, A. (2018). The Influence of Scandinavian Furniture design in The Development of Modern Rattan Furniture in Indonesia. *Journal of Arts & Humanities*, 7 (3), 19-26.
- Junita, N. (2017). 50 desainer Indonesia pamerkan karyanya di Milan. Diakses 10 Januari 2018, dari <http://industri.bisnis.com/read/20170328/257/640819/50-desainer-indonesia-pamerkan-karyanya-di-milan>.
- Kristensen, T. (2015). Quality of Life: A Challenge to Design. *The Design Journal*, 2: 2, 1019. Diakses 10 Januari 2018 dari DOI: 10.2752/146069299790303624.
- Larobu, B. (2016). Karya Desain Anak Bangsa di Milan Design Week 2016. Diakses 10 November 2017, dari <https://www.femina.co.id/pameran/karya-desain-anak-bangsa-di-milan-design-week-2016>
- Muhanda, A. D. (2017). 28 Desainer Indonesia Ikuti Pameran Kriya di Salone Del Mobile Milan 2017. <http://industri.bisnis.com/read/20170405/12/643>

- 096/28-desainer-indonesia-ikuti-pameran-kriya-di-salone-del-mobile-milan-2017. Diakses 15 Desember 2017.
- Pile, J. F. (2002). *Interior Design*. 3rd edition. New York: Prentice Hall.
- Puspita, A. A., Sachari, A., Sriwarno, & Andar B. (2016). Indonesian Wooden Furniture: Transition from the Socio-cultural Value Leading to the Ecological Value. *Journal of Arts & Humanities* 05 (07), 1-14.
- Quinn, B. (2006). *Mid-Century Modern: Interiors, Furniture, Design Details*. New York: Conran.
- Ranti, R. B. (2017). Desainer Muda Berbakat Tahun ini dari CASA Indonesia. <https://www.casaindonesia.com/article/read/6/2017/302/Desainer-Muda-Berbakat-Tahun-ini-dari-CASA-Indonesia>. Diakses 12 Januari 2018.
- Santosa, I. (2014). Tradisi, Bentuk, Nilai dan Identitas Desain Produk Abad 19-20. *Panggung* 24 (2), 144-154.
- Sieck, F. (1990). *Contemporary Danish Furniture Design, a short illustrated review*. Copenhagen: Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck.
- Simmons, K. (2014). Key Traist to Industrial Interior Design. Diakses 11 Januari 2017 dari <http://www.decoit.com/2014-01-20/industrial-interior-designs/>
- Sparke, P. (1998). *A Century of Design, Design Pioneers of the 20th Century*. London: Reed Consumer Books Ltd.
- Sparke, P. (1986). *An Introduction to Design and Culture in the Twentieth Century*. London: Allen & Unwin.
- Walker, J. F. 1990. *Design History and History of Design*. London: Pluto Press.